

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Usahatani Karet**

Usahatani adalah kegiatan mengelola komoditas pertanian sampai pascapanen. Segala aktivitas yang dilakukan oleh petani dalam hal mengelola sumberdaya yang dimilikinya seperti modal, lahan, dan tenaga kerja guna mendapatkan keuntungan yang optimal disebut usahatani (Saeri, 2018). Usahatani juga dikenal dengan istilah perkebunan, yaitu usahatani yang dilakukan secara komersial. Usahatani dan perkebunan dibedakan berdasarkan beberapa aspek. Usahatani memiliki ciri-ciri berupa lahan yang sempit, status lahan adalah milik, sewa, atau sakap, dikelola secara sederhana oleh petani dan tenaga kerja keluarga, permodalan padat karya, serta orientasinya yang subsistem, semi komersial, dan komersial (Kuheba *et al.*, 2016).

Salah satu usahatani dengan komoditas perkebunan yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah komoditas karet. Tumbuhan karet banyak ditanam di Sumatra, Kalimantan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sulawesi tengah, Sulawesi Selatan, Bali, dan Maluku (BPS, 2020). Tahun 2018 sampai 2019 luas lahan yang ditanam tumbuhan karet semakin meningkat yaitu sekitar 3,03% (BPS, 2020).

Tumbuhan karet termasuk dalam kategori tumbuhan perkebunan yang mulai dipanen setelah umur 5 tahun. Tahapan yang dilakukan petani karet sebelum tanaman karet dapat disadap yaitu dimulai dari pembukaan lahan, penanaman,

pemupukan, pemeliharaan, dan penyadapan (Syamsuddin, 2019). Pertambahan umur pada tanaman karet, membuat produksi lateks yang dihasilkan semakin meningkat, setelah mengalami peningkatan kemudian tanaman karet akan kembali mengalami penurunan produksi. Karet dapat disadap mulai dari umur 6 tahun dan produksi lateks akan meningkat dan stabil pada umur 16 tahun, kemudian akan mengalami penurunan setelah umur 26 tahun (Kafrawi *et al.*, 2019). Tumbuhan karet memiliki batang yang cukup besar dengan tinggi sekitar 15 – 25 m. Produk yang dihasilkan dari pohon karet adalah karet berupa getah berwarna putih seperti susu yang disebut lateks. Getah karet yang menggumpal (lateks) dapat diolah kembali menjadi lembaran karet, bongkahan, atau karet remah yang dijadikan bahan baku industri karet (Hudaya *et al.*, 2018).

## **2.2. Biaya Produksi**

Suatu usahatani memiliki beberapa unsur yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu pengeluaran dalam berusahatani atau disebut dengan biaya usahatani atau biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan pelaksanaan usahatani (Endang, 2013). Biaya produksi dalam usahatani terdiri dari beberapa biaya, seperti biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya PBB. Pengelolaan biaya produksi usahatani karet yang baik akan dapat meningkatkan pendapatan petani karet. Produksi dapat ditingkatkan dengan mengalokasikan biaya produksi seoptimal mungkin sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman karet dan dapat memberikan pendapatan yang optimal bagi petani karet (Natalia *et al.*, 2013).

### **2.3. Penerimaan**

Penerimaan merupakan seluruh uang yang diterima oleh petani sebelum diperhitungkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam pelaksanaan usahatani yang disebut total penjualan atau pendapatan kotor. Penerimaan diperoleh dari hasil jumlah produksi dikalikan dengan harga jual (Alfiati, 2022). Jumlah penerimaan dalam usahatani karet dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya harga jual yang didapat oleh petani. Penerimaan usahatani ditentukan oleh beberapa faktor seperti harga jual produk dan produksi usahatani (Natalia *et al.*, 2013). Penerimaan dalam usahatani dapat berupa tunai dan non-tunai. Penerimaan usahatani non-tunai dapat diperoleh petani dalam bentuk fisik yang atau produk yang dapat dikonsumsi oleh petani, sedangkan penerimaan tunai dari usahatani dapat diperoleh dalam bentuk uang yang diterima petani dari hasil penjualan produk usahatannya (Wahyuni & Adriansyah, 2020).

### **2.4. Pendapatan**

Pendapatan merupakan salah satu unsur penting yang memiliki pengaruh cukup besar dalam suatu perusahaan atau usahatani. Pendapatan diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi (Nursamsi, 2018). Pendapatan dapat dibagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah penerimaan total atau nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi (Kuheba *et al.*, 2016).

Keberhasilan suatu usahatani dapat ditinjau dari tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi pendapatan suatu usahatani artinya semakin baik usahatani yang dijalankan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh petani karet dipengaruhi oleh keterampilan petani dalam mengelola pengeluaran yang digunakan selama kegiatan produksi dan kebutuhan hidup petani karet tersebut (Mardiana *et al.*, 2014).

## **2.5. Faktor-Faktor dalam Usahatani Karet**

Pendapatan petani dalam usahatani karet berhubungan dengan beberapa faktor. Faktor luas lahan dan jumlah tenaga kerja memiliki hubungan pendapatan petani karet. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor lain yang juga memiliki hubungan dengan pendapatan yang diperoleh petani karet yaitu jumlah produksi, harga jual, dan jumlah pohon (Mukin, 2015).

### **2.5.1 Luas Lahan**

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam usahatani. Luas lahan merupakan besarnya areal tanam yang diukur dalam satuan hektar untuk dimanfaatkan petani pada kegiatan usahatani (Sekarnurani, 2018). Luas lahan menjadi faktor yang berhubungan dengan tinggi atau rendahnya pendapatan yang diperoleh dalam usahatani. Lahan yang memiliki luas lebih besar akan membutuhkan biaya yang lebih besar karena kegiatan yang dilakukan lebih lama atau jam kerja dalam melakukan kegiatan lebih banyak (Astuti, 2020). Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila di

bandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien suatu usaha pertanian dan menambah pendapatan petani (Nurjanah *et al.*, 2018).

### **2.5.2 Jumlah Produksi**

Jumlah produksi adalah seluruh hasil yang diperoleh dari tanaman karet berbentuk kentalan (*lump*). Jumlah produksi tiap usahatani berbeda, hal ini disebabkan oleh luas lahan (Endang, 2013). Selain itu, jumlah produksi yang rendah juga dapat disebabkan oleh penggunaan faktor produksi (*input*) yang tidak tepat, cara perawatan tanaman yang kurang maksimal, dan juga umur tanaman yang kurang produktif (Rustam, 2014). Jumlah produksi yang semakin banyak mengakibatkan penerimaan semakin tinggi dan pendapatan yang diterima juga semakin besar (Astuti, 2020).

### **2.5.3 Harga Jual**

Harga merupakan elemen dari bauran pemasaran dan bersifat fleksibel yang dapat berubah dalam waktu tertentu. Harga jual karet tergolong rendah dan tidak menentu (berfluktuasi), semakin tinggi kenaikan harga karet akan dapat mendorong dan meningkatkan pendapatan petani karet (Mepriyon *et al.*, 2015). Harga karet tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun karena harga yang terbentuk berdasarkan mekanisme pasar dunia, sehingga jika harga karet dunia turun maka harga karet domestik akan ikut turun. Tinggi rendahnya harga karet memiliki hubungan

pendapatan yang akan diperoleh oleh petani. Penurunan harga karet akan berdampak pada penurunan pendapatan, atau sebaliknya apabila harga naik maka pendapatan juga akan naik atau meningkat (Sari, 2022). Harga karet yang diperoleh oleh petani desa masih tergolong kurang baik yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu rantai pemasaran dan kualitas karet yang kurang baik. Petani karet yang ada di desa cenderung masih menggunakan pemasaran yang tradisional yaitu menjual karet kepada pedagang desa, pedagang pengumpul dan seterusnya, sehingga rantai pemasaran menjadi tidak efisien dan posisi tawar petani lemah karena masih tergantung dengan pedagang perantara (Alfira *et al.*, 2020).

#### **2.5.4 Jumlah Pohon**

Jumlah pohon akan berpengaruh terhadap banyaknya jumlah karet yang akan diproduksi. Jumlah produksi yang meningkat akan dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani. Jumlah pohon bergantung pada luas lahan yang dimiliki petani serta jarak tanam yang digunakan (Pamungkas & Siregar, 2021). Semakin luas lahan, semakin banyak pohon yang dapat ditanam. Jarak tanam pohon yang terlalu dekat akan berdampak pada kualitas tanaman, jarak tanam ideal bagi tanaman karet setidaknya berjarak antara 7x3 meter (Stiawan *et al.*, 2014).

#### **2.5.5 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani juga berhubungan dengan jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani (Nainggolan *et al.*, 2017). Kurangnya tenaga kerja menyebabkan petani karet tidak mampu mengusahakan

lahannya dengan maksimal. Banyaknya tenaga kerja yang digunakan oleh petani untuk mengolah lahannya akan membuat lebih banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan, sehingga akan membuat produktivitas petani semakin meningkat (Nurjanah *et al.*, 2014). Tenaga kerja dapat berasal dari luar keluarga, namun Sebagian besar tenaga kerja cenderung bersumber dari dalam keluarga. Tenaga dari dalam keluarga seperti kepala keluarga, istri dan anak serta berasal dari luar keluarga yang mendapatkan upah (Purba, 2019). Curahan tenaga kerja merupakan besarnya tenaga kerja efektif yang bekerja pada kegiatan usahatani dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP) (Zahasfana *et al.*, 2017). Banyaknya tenaga kerja selama satu kali musim tanam diukur menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK) (Sekarnurani, 2018). Satu HOK sama dengan satu HKP. Hari Orang Kerja merupakan suatu selang waktu kerja yang digunakan seseorang untuk bekerja secara produktif. Konversi curahan waktu kerja laki-laki dewasa (umur > 15 tahun) adalah 1 HOK = 1 HKP, wanita dewasa (umur > 15 tahun) adalah 1 HOK = 0,8 HKP, dan anak-anak (umur < 15 tahun) adalah 1 HOK = 0,5 HKP dengan rata-rata 8 jam kerja/hari (Kurniawan, 2020).